

Dhammapada Atthakathā

5.13 Peta dengan 60.000 Palu





Suatu ketika, Bhante Moggallāna bersama Bhante Lakkhaṇa berjalan turun dari Puncak Gunung Nasar. Pada saat menatap titik tertentu Bhante Moggallāna tersenyum melihat sesuatu. Bhante Lakkhaṇa bertanya apa yang menyebabkannya tersenyum dan Bhante Moggallāna menjawab agar nanti ditanyakan kembali saat bertemu Yang Terberkahi.

Maka itu, setelah mereka selesai pindapatta, mereka menemui Yang Terberkahi dan memberikan penghormatan padaNya. Bhante Lakkhaṇa lalu mengulang pertanyaan sebelumnya.

Cek Kontribusi Dhammadana Anda di <http://bit.ly/2T4s4rh>



Bhante Moggallāna menceritakan apa yang dilihatnya:
Aku melihat peta seukuran $\frac{3}{4}$ liga. 60.000 palu besi,
membara dan terbakar, terbang dan menghantam
tanpa jeda di atas kepalanya. Berulang kali
palu ini menghancurkan tengkoraknya, dan
berulang kali pula tulang tengkoraknya utuh lagi.

Aku tersenyum karena berpikir, di dalam kehidupan ini,
belum pernah aku melihat makhluk yang
menderita dengan cara seperti ini.

Yang Terberkahi kemudian menjawab,

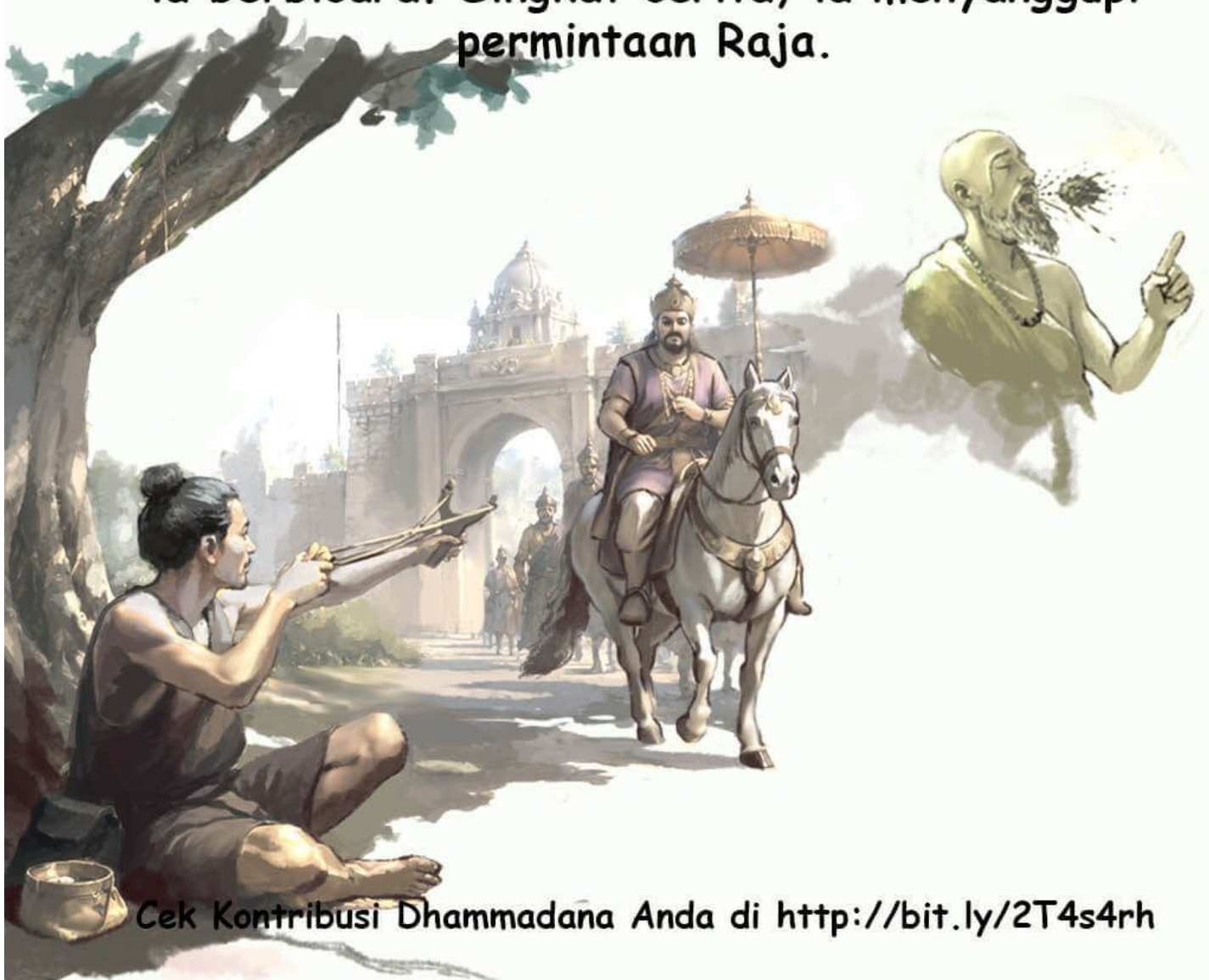
"Para Bhikkhu, Tathagata juga melihat makhluk ini saat mencapai pencerahan sempurna. Namun demi welas asih kepada mereka yang tidak akan mempercayai perkataanku dan menjadi kerugian bagi mereka sendiri, aku tidak menceritakannya. Sekarang, karena Moggallāna bisa menjadi saksi, aku akan menceritakan apa yang kulihat."



Pada suatu masa di Bārāṇasī, hiduplah seorang cacat yang terampil memainkan selepetan (katapel).

Raja Bārāṇasī kebetulan bertemu dengannya di dekat gerbang kota di bawah pohon beringin. Raja terkesan dengan kemampuannya dan sedang sangat jengkel dengan penasihat spritualnya yang berbicara tiada henti.

Raja lalu memintanya melontarkan seonggok kotoran kambing ke mulut penasihat spiritualnya sepanjang ia berbicara. Singkat cerita, ia menyanggupi permintaan Raja.



Cek Kontribusi Dhammadana Anda di <http://bit.ly/2T4s4rh>



Karena bantuan orang cacat tersebut, maka Raja tidak lagi merasa jengkel dengan penasihatnya yang biasanya bicara tiada henti. Dan karena itu Raja menghadahi orang cacat itu dengan berbagai jenis hadiah dan tanah.



Karena cerita ini menyebar, ada seseorang yang juga menginginkan kekayaan seperti yang diperoleh si orang cacat. Ia lantas ingin belajar keterampilan katapel ini. Namun orang cacat ini kurang berkenan dan menolaknya.

Orang ini tidak menyerah dan berusaha mengambil hati orang cacat ini. Ia melayani orang cacat ini untuk waktu yang lama dan akhirnya meluluhkan hati orang cacat ini dan akhirnya diterima sebagai murid.



Pelatihan murid ini pun selesai dan karena murid ini menyampaikan niat yang tidak baik selepas latihan, gurunya memberikan nasihat agar tidak mencelakai orang lain karena keluarganya akan menuntut ganti rugi padanya.

Saat melihat sapi, ia mengurungkan niatnya untuk menembaknya karena takut akan ganti rugi.

Juga saat melihat pria atau wanita, berpikir mereka punya keluarga yang bisa menuntutnya, ia pun tidak menembak mereka.



Sampai akhirnya, ia melihat seorang Paccekabuddha bernama Sunetta sedang berjalan menuju kota untuk pindapatta. Tahu bahwa petapa tidak memiliki kerabat yang bisa menuntutnya, ia lalu menembakkan katapel ke kepala Pacekkabuddha tersebut.

Batu tersebut menembusi telinga kanan dan keluar melalui telinga kiri.

Cek Kontribusi Dhammadana Anda di <http://bit.ly/2T4s4rh>

Karena sakit yang luar biasa, Pacekkabuddha Sunetta tidak bisa melanjutkan pindapatta dan kembali ke gubuknya dengan terbang di udara, lalu Parinibbāna di dalam gubuknya.

Penduduk yang biasanya berdana bertanya-tanya kenapa Pacekkabuddha tidak muncul ketika waktunya menerima dana makan. Mereka lalu berbondong-bondong mendatangi gubuk Pacekkabuddha tersebut.



Karena melihat orang berduyun-duyun mendatangi gubuk Pacekkabuddha, murid yang menembaknya menjadi penasaran dan mengikutinya. Saat melihat Pacekkabuddha tersebut, ia berujar bahwa ini orang yang tadi dia tembak dengan katapel untuk menguji ilmu hasil latihannya.

Para penduduk yang sedang sedih menjadi marah mendapati Pacekkabuddha telah Parinibbana karena ulahnya lalu melampiaskan amarah mereka; menghajarnya hingga tewas. Ia terlahir di Neraka Avīci untuk waktu yang luar biasa lama.

Dan karena akibat perbuatannya belum habis, ia terlahir sebagai peta di puncak gunung Nasar dengan siksaan 60.000 palu membara.



BCA 8575757533 Yay.Samaggi Sacca Mitta

082299811989 / 085711050205

Guru Buddha setelah menceritakan kehidupan lampau peta tersebut kemudian berkata,

“Para Bhikkhu, jika seorang dungu* memperoleh keterampilan atau kekuasaan, hasilnya menjadi ketidakbaikan; seorang dungu yang memperoleh keterampilan dan kekuasaan akan menyebabkan celaka bagi dirinya sendiri dan orang lain.”

*Dungu karena tidak bisa membedakan baik dan buruk. Tidak memiliki moral.

Terima kasih atas dukungan Anda semua!

Silakan cek pengkinian Donatur
terbaru di sini: <http://bit.ly/2T4s4rh>

BCA 8575757533

Yay.Samaggi Sacca Mitta

 0822 9981 1989
0857 1105 0205

 samaggistories

